

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan autisme begitu banyak diperbincangkan pada saat ini terutama mengenai semakin meningkatnya jumlah anak yang menyandang gangguan ini. Menurut sumber data Yustan Absalom Berdasarkan data yang dirilis (dalam Kompasiana, 2017), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan prevalensi autisme di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Pada tahun 2009 dilaporkan bahwa jumlah anak penderita autisme mencapai 150-200 ribu (Sari, 2009). UNESCO menyatakan Pada tahun 2010, diperkirakan penyandang autisme di Indonesia mencapai 112 ribu pada anak antara usia 5-19 tahun dan pada tahun 2011 merilis penyandang autisme mencapai 35 juta jiwa di dunia www.cnnindonesia.com (dalam Kompasiana, 2017). Kompas, 2012 mengatakan bahwa penyandang autisme mengalami peningkatan dan pada anak laki-laki penyandang autisme lebih tinggi daripada anak perempuan. Kompas, 2014 sangat disayangkan simpang siurnya data terkait penyandang autisme di Indonesia.

Data lain tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dan 134.000 menyandang spektrum Autisme (klinikautisme.com). Simpang siurnya data terkait penyandang autisme di Indonesia memerlukan peran serta seluruh lembaga (baik swasta dan pemerintah), keluarga dan masyarakat sehingga terdata dan diupayakan penanganan.

Autis merupakan bagian dari Autisme Spectrum Disorders (ASD), merupakan gangguan perkembangan pada anak dan merupakan satu dari 5 (lima) jenis gangguan Pervasive Development Disorder (PDD). Gangguan atau masalah yang dialami oleh anak dengan autis biasanya mengalami keterlambatan di bidang kognitif, bahasa, perilaku dan dalam berinteraksi sosial.

Kelainan ini diakibatkan oleh factor neurobiologis yang dapat di deteksi pada anak di bawah 3 tahun menurut (Damasio dan Maurer, 1978 & Cortesi dkk, 2010). Di Negara tercinta Indonesia, data BPS (2015) melaporkan bahwa pada tahun 2015 memiliki penduduk mencapai 254,9 juta jiwa. Ini menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan populasi penduduk ke-4 (empat) dunia. Apalagi proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap penduduk Indonesia tahun 2010-2035 dari data sensus tahun 2010 mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Dari data populasi penduduk Indonesia, tidak menutup kemungkinan anak dengan autis pun semakin banyak.

Data terkait prevalensi autis di Indonesia belum akurat namun depkes.go.id dan [klinik autisme.com](http://klinik.autisme.com) (dalam Kompasiana, 2017), memperkirakan terjadi peningkatan. Pada kenyataannya kasus autis tidak seheboh kasus-kasus lain terkait kesehatan namun sangat penting untuk diantisipasi karena pada penyandang autis hanya bisa ditangani melalui terapi atau pengobatan intensif dan termasuk kategori yang tidak bisa disembuhkan. Melalui kajian ini, penulis ingin menginformasikan bahwa betapa pentingnya mengantisipasi anak dengan autis sejak dini sehingga diupayakan penanganannya.

Data BPS menunjukkan bahwa persentase usia anak antara (0-14) tahun masih sangat tinggi dan diprediksi ada banyak anak dengan kebutuhan khusus. Karena itu, sudah seharusnya menjadi perhatian serius dalam mendata anak dengan autis.

Menurut Dr Rudy Sutadi dan Kid ABA (dalam Kompasiana, 2017) mengatakan Penyebab autis menurut beberapa penelitian yaitu: kerusakan jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin (Rodier dkk, 1996 & Rodier, 2002), bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi lebih kecil dari pada anak normal (Minshew dan Goldstein, 1998; Minshew dkk., 2005), infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna) dan obat-obatan lainnya, tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan menyebabkan kebocoran usus dan tidak sempurnanya pencernaan kafein dan gluten (Handjono, 2004).

Secara neurobiologis diduga terdapat tiga tempat dan mekanisme berbeda yang dapat menyebabkan autis yaitu: gangguan fungsi mekanisme kortikal menyeleksi atensi, Gangguan fungsi mekanisme limbic, Gangguan pada proses informasi oleh korteks asosiasi dan jaringan pendistribusiannya (Handjojo, 2004). Widyawati (1997) mengemukakan beberapa teori penyebab autis antara lain: teori psikososial, teori biologis dan, teori imunologi, dan infeksi virus.

Studi terbaru tentang penyebab autis mengatakan bahwa penyebab autis adalah faktor kecenderungan yang dibawa oleh faktor genetik namun penelitian lebih jauh terkait kromosom yang membawa sifat autis belum terjawab. Saat ini,

penelitian terkait berasumsi bahwa autisme lebih cenderung terjadi pada anak laki-laki karena perempuan mampu bertahan terhadap mutasi sehingga memengaruhi perkembangan mentalnya.

Penyebab autisme yaitu dasarnya genetik dimana terjadi mutasi langka pada gen atau kombinasi berbagai varian genetik, yang kemudian dipicu oleh berbagai faktor lingkungan (logam berat, pestisida, bakteri, virus, jamur, dll).

Autisme dapat terjadi pada anak siapa saja, tidak ada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan etnik. Penyandang autisme lebih banyak lelaki dibandingkan perempuan (yaitu 1 banding 4-5x lebih banyak pada lelaki). Prevalensi autisme semakin lama semakin meningkat. Sampai dengan sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 s/d 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Data CDC tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. CDC (2012) sejumlah 1:88, sedangkan CDC (2014) meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% anak di USA (1 banding 68)

Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Tahun 2010 yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD yaitu 2 kasus baru per 1.000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1.000 penduduk (BMJ, 1997), sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010), maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun.

Autis Bukanlah suatu penyakit atau kecacatan yang disandang seseorang, autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks dialami anak yang meliputi bidang interaksi, komunikasi dan perilaku. Keterampilan bahasa yang terbatas pada anak autis dapat ditingkatkan.

Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya autis, menimbulkan hambatan-hambatan perkembangan pada anak autis itu sendiri antara lain adalah hambatan dalam komunikasi, misalnya: berbicara dan memahami bahasa, kesulitan dalam behubungan dengan orang lain atau objek di sekitarnya serta menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar, sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali, serta gerakan tubuh yang berulang-ulang atau adanya pola-pola perilaku yang tertentu.

Hambatan-hambatan yang terjadi pada anak penyandang autis salah satunya adalah hambatan dalam komunikasi misalnya berbicara dan berbahasa. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Menurut Paul, hambatan komunikasi menyebabkan sekitar 30-40% anak autisme tetap diam sepanjang kehidupan mereka (Napitupulu, 2009). Hasil penelitian menunjukkan sekitar 33%-55% anak autis tidak mengembangkan keterampilan komunikasinya (Caliefero & Meyer dalam Napitupulu, 2009). Gangguan pada pusat bahasa juga menyebabkan anak autis memiliki kemampuan verbal yang sedikit. Hal ini menyebabkan mereka sulit memahami intruksi verbal dan

menyebabkan setiap informasi yang disampaikan secara verbal sulit direspon (Danuatmaja dalam Napitupulu, 2009).

Manusia membutuhkan komunikasi yang baik antara satu sama lain untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan untuk saling bertukar informasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi tersebut dapat terjalin dengan baik apabila adanya kemampuan untuk memahami informasi yang telah diperoleh, mengelola, menyimpannya serta mampu untuk merespon informasi yang diberikan dan cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan adalah melalui bahasa verbal.

mengenai pengembangan bahasa dan pengembangan di kebiasaan membaca dengan masing-masing memiliki ruang lingkup yang luas. Yang tentunya juga akan meliputi berbagi aspek, dalam perkembangan oral dan pemahaman dalam nilai-nilai agama, sosial, emosional serta merta berusaha memiliki kemandirian yang hakiki dalam kemampuan berbahasa, yang sudah tentu perkembangannya akan meliputi aspek – aspek kompetensi dasar mengenai banyak hal yang salah satunya adalah menunjang anak untuk mampu memiliki kebiasaan mendengarkan dan berkomunikasi secara lisan atau mendukung anak agar memiliki perbendaharaan kata dan juga mengajak agar anak mau mengenali simbol-simbol yang melambangkan sesuatu bentuk sehingga bisa di harapkan anak mendapatkan hasil dari belajarnya untuk mendengar dan memahami kata kalimat, sesederhana sekalipun. Bahkan juga di harapkan sekali anak mau dan punya keinginan untuk mendengarkan cerita dan mau menceritakan kembali isi ceritanya (kepada orang

lain) walau di mulai dengan kata dan kalimat yang sederhana juga dapat dilakukan dengan cara anak tersebut bisa diberikan dongeng.

Banyak penelitian yang membahas tentang kesulitan dalam berbahasa, seperti penelitian (dalam Kumara A, 2014) pelatihan diberikan kepada satu orang dan pelatihan dalam kasus ini diadaptasi dari *The Gillon and McNeill Integrated Phonological Awareness Programme* yang digunakan pada penelitian McNeill, Gillon dan Dodd (2009). Program pelatihan kesadaran fonologis ini terfokus pada perkembangan keterampilan pada *level* fonem dan diintegrasikan dengan pelatihan perbaikan produksi bicara dan pengenalan huruf. Adaptasi yang dilakukan adalah dengan meniadakan integrasi dengan pengenalan huruf karena fokus akan lebih diarahkan pada perbaikan struktur fonologis.

Selama pelatihan, adanya pemberian pujian dan kata-kata penyemangat setiap kali menunjukkan usaha dan memberikan penguat positif berupa sticker bintang setiap kali menjawab dan benar. Sehingga hasil dari penelitian tersebut analisis data menunjukkan bahwa pelatihan mengenal bunyi kata dapat meningkatkan kemampuan kesadaran fonologis dan menurunkan tingkat kesalahan bicara pada anak yang mengalami gangguan fonologi.

Dalam penelitian yang dilakukan Kurniastuti I & Murtini (dalam Kumara A, dkk, 2014) mengenai Kesulitan Berbahasa pada Anak untuk menangani anak dengan kesulitan berbicara/SM pada tempat dan situasi yang diharapkan, diperlukan asesmen terlebih dahulu untuk menentukan penyebab permasalahannya. Setelah akar permasalahan ditemukan, perlakuan baru dapat diberikan sesuai dengan akar permasalahannya. Dalam kasus ini, perilaku SM

disebabkan kurang adanya stimulasi sejak dini dan kurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, perlakuan yang diberikan adalah meningkatkan perilaku bermain dan berbicara pada situasi yang diharapkan. Perlakuan dilakukan dengan modul “lingkar sahabat” yang memungkinkan berinteraksi dengan banyak temannya dan menggunakan prinsip modifikasi perilaku yang disesuaikan dengan karakteristik subjek. Dan hasil penelitian pada sesi terakhir, subjek menunjukkan peningkatan kemajuan dengan lebih terlibat dalam permainan dan berani mengeluarkan suara ketika diharapkan seperti membaca dan memimpin doa.

Dalam penelitian eksperimen yang dilakukan Pebriani, dkk (2014) terhadap siswa kelas V gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng mengatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode *storytelling* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2013/2014. Dari rata-rata (\bar{X}) hitung, diketahui \bar{X} kelompok eksperimen adalah 32,84 dan \bar{X} kelompok kontrol adalah 28,5. Hal ini berarti, \bar{X} eksperimen $>$ \bar{X} kontrol. Kualifikasi keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* berada pada kategori sangat baik sedangkan keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional berada pada kategori baik. Hasil penghitungan pada uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai t_{hitung} sebesar 9,91 sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% adalah 2,021. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka penerapan

metode *storytelling* dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V digugus XII Kecamatan Buleleng.

Setelah itu Azkiya (2016) juga melakukan penelitian mengenai Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah, dimana perlakuan pemberian dongeng diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan bahasa pada anak setelah pemberian perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan memberikan waktu lebih untuk mengajak anak berkomunikasi salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan mendongeng. Pada penelitian ini, dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan dongeng maka anak telah mendapatkan pesan verbal yang diikuti pesan nonverbal yang disampaikan oleh pendongeng, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selain itu, dalam kegiatan mendongeng, anak juga terlibat dalam komunikasi yang ditunjukkan anak dapat berkomunikasi dengan pendongeng, bertanya terkait hal-hal dalam dongeng, berinisiatif menyampaikan hal-hal yang mungkin saja terjadi dalam cerita dongeng yang disampaikan. Hal ini dapat dijadikan bukti adanya peningkatan kemampuan bahasa anak yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni melibatkan anak dalam komunikasi.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pemberian dongeng ataupun cerita dengan membacakan buku atau menyampaikan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil test yang dilakukan (Isbell, Joseph, Liane, April, 2004). Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah yang juga dapat ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest dimana terdapat peningkatan hasil nilai posttest.

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek kelompok eksperimen mendapatkan kosa kata baru setelah pemberian dongeng. Pemberian kosa kata baru inilah yang nantinya dapat memperkaya kosa kata yang dimiliki anak sehingga kemampuan bahasa anak terutama keterampilan dalam berbicara akan membaik. Selain itu dengan diberikannya dongeng, kreativitas anak dalam berimajinasi juga akan meningkat, hal ini disebabkan karena anak mengimajinasikan kejadian-kejadian yang disampaikan dalam dongeng. Menurut Fauziddin (2014) hal ini merupakan salah satu manfaat dari mendongeng atau bercerita dimana dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berimajinasi logis dan sistematis. Pemberian dongeng juga dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang moral, misalkan anak menjadi lebih memahami serta dapat membedakan perbuatan terpuji dan perbuatan buruk, dimana jika anak memahami dengan baik kedua hal tersebut, maka diharapkan kepribadian anak dapat dibina dengan baik. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa memang benar adanya anak dapat membedakan antara perbuatan terpuji dan perbuatan buruk yang terkandung

dalam dongeng. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2010) dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa metode mendongeng berpengaruh pada peningkatan kecerdasan moral pada anak prasekolah.

Menurut Noviza (2005) beberapa metode penanganan terhadap penyandang autisme dilakukan melalui: metode terapi applied behavioral analysis (ABA), metode terapi teacch, terapi perilaku (terapi okuvasi dan terapi wicara), terapi biomedik, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perkembangan, terapi visual, terapi music, terapi obat, terapi lumba-lumba, sosialisasi ke sekolah regular dan sekolah pendidikan khusus. Namun, penulis ingin mecoba metode baru yaitu dengan metode mendongeng untuk pemberian intervensi untuk meningkatkan bahasa reseptif pada anak autis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik penelitian sebagai berikut: “Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pemberian mendongeng dapat meningkatkan bahasa reseptif pada anak autis?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efek metode mendongeng terhadap peningkatan bahasa reseptif pada anak autis

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dengan judul Metode Mendongeng Terhadap peningkatan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis.

2. Manfaat Praktis

Modul penelitian ini dapat diterapkan dan diuji cobakan kembali pada subjek dengan kriteria yang sama pada penelitian berikutnya dan diharapkan mampu membantu berbagai pihak untuk memperhatikan masalah perkembangan anak autis khususnya serta memberikan pemahaman tentang informasi yang lebih mendalam akan upaya meningkatkan kemampuan bahasa reseptif kepada orangtua yang memiliki anak penyandang autis.